

Tafsir Maudhui: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik

Syaeful Rokim, Rumba Triana

STAI Al-Hidayah Bogor

syaeful8405@gmail.com

rumba@staiabogor.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan metode dan kedudukan tafsir maudhui dalam ruang lingkup penafsiran al-qur'an. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Adapun sumber data yang diperoleh dari berbagai buku dan jurnal yang berkaitan dengan tema pembahasan. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa metode tafsir maudhui merupakan bagian dari ragam metode penelitian tafsir al-Qur'an yang muncul di masa kontemporer. Tafsir Maudhui menggunakan langkah-langkah yang sistematis dan kaidah-kaidah penafsiran al-Qur'an. Tafsir maudhui memiliki tiga macam jenis, yaitu; (1) tema kosa kata al-Qur'an, (2) tema pembahasan dalam al-Qur'an, (3) tema surat pilihan. Setiap jenis tema ini memiliki langkah-langkah tersendiri dan umum, sehingga metode ini dapat memberikan hasil dan kesimpulan yang benar sesuai prespektif al-Qur'an dan sebagai tawaran solusi permasalahan yang dihadapi masyarakat. Dilihat dari tahapan dan kaidah penafsiran al-Qur'an, metode tafsir Maudhui ini berbeda dengan metode penelitian Qur'ani atau penelitian seputar tema Al-Qur'an.

Kata kunci: tafsir maudhui, tematik, penelitian tafsir

A. PENDAHULUAN

Tafsir merupakan salah satu pintu untuk dapat memahami Al-Qur'an Al-Karim dan kandungan petunjuknya. Pintu ini tidak akan tertutup dikarenakan Al-Qur'an adalah risalah dari Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* yang berlaku bagi umat manusia sampai hari kiamat. Senantiasa umat muslimin membutuhkan petunjuk Al-Qur'an sampai akhir di dunianya. Mereka membaca ayat-ayatnya, mentadaburi kandungannya. Mereka melaksanakan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya. Orang-orang beriman berusaha hidup di bawah naungan Al-Qur'an Al-Karim. (Al-Khalidi, 2012) Oleh karena itu, tafsir akan selalu dibutuhkan manusia pada setiap masa/generasi juga sebagaimana Al-Qur'an Al-karim.

Ilmu-ilmu dasar tentang Al-Qur'an (ulum al-qur'an) untuk memahami kandungan maknanya seperti nasikh dan mansukh merupakan sebuah sarana penting. Peneliti Al-Qur'an dan tafsirnya tidak terlepas dari hal itu.(Rokim, 2020a) Akan tetapi, metodologi penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh umat manusia akan berpengaruh kepada perkembangan yang terjadi di masyarakat, dikarenakan kemampuan memahami ayat Al-Qur'an dan kebutuhan penjelasannya berbeda-beda antara satu genarasi dengan generasi lainnya. Di masa generasi Sahabat Nabi,

mereka memahami secara dalam tentang bahasa Arab dan mengetahui sebab turunnya ayat Al-Qur'an, serta hidup berdampingan dengan Nabi Muhammad shallallohu alaihi wa salam sehingga mereka tidak membutuhkan penjelasan pada sebagian besar ayat-ayat Al-Qur'an (Rokim, 2020b). Hal ini berbeda dengan generasi berikutnya terutama pada masyarakat non Arab, mereka membutuhkan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an lebih banyak dan sebab turunnya. Maka hal ini akan membuat tafsir mengalami perkembangan dari masa ke masa, sesuai dengan kebutuhan manusia. Setiap ahli Tafsir di setiap generasi memiliki tugas untuk menjelaskan masyarakat Muslim dalam memahami ayat Al-Qur'an. Para ulama terdahulu di Abad ke 3 Hijriah memfokuskan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dengan metode tafsir tahlili, sehingga muncul karya-karya tafsir yang banyak dengan metode tahlili, seperti tafsir Al-Tabari dan lainnya. (Rokim, 2017)

Pada generasi sekarang ini, masyarakat membutuhkan penjelasan ayat Al-Qur'an secara tematik-tematik sesuai permasalahan yang mereka hadapi. Hal itu disebabkan sebagian masyarakat merasa kesulitan untuk langsung merujuk kepada kitab-kitab tafsir utama yang menjelaskan secara detail dengan metode tahlili seperti tafsir Tobari, Tafsir Ibn al-Jawzi, dan

tafsir lainnya, sehingga para ahli memunculkan metode baru dalam penafsiran al-Qur'an, yaitu: metode Tafsir Maudhui. Pada ulama dan para peneliti melakukan penelitian tentang tema-tema tertentu yang terdapat di dalam Al-Qur'an al-Karim. (Al-Khalidi, 2012)

Metode tafsir Maudhui pun dimasukkan ke dalam kategori dalam macam-macam penjelasan (Tafsir) Al-Qur'an lainnya yang telah muncul lebih dahulu pada generasi sebelumnya. Seperti tafsir Ijmali, tafsir tahlili, dan tafsir al-muqarin. Tafsir maudhui menjadi salah satu metode yang digunakan untuk berkhidmah pada Al-Qur'an dalam menjelaskan masyarakat muslim dalam memahami ayat-ayatnya. (Muslim, 2000)

Akan tetapi, penafsiran dengan menggunakan metode tematik (maudhui) ini tidak bebas begitu saja dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa adanya batasan dan ketentuan-ketentuan. Agar penafsiran ayat al-Qur'an tidak melebar kepada pembahasan yang tidak diinginkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala sebagai dzat yang berfirmannya. Maka dari itu, makalah ini mencoba untuk menjelaskan apa asas tafsir maudhui dan bagaimana langkah-langkah dalam penafsiran dengan metode tafsir maudhui. Sehingga hasil dari pembahasan ini dapat memberikan gambar dan arah yang jelas

dalam penafsiran alquran dengan metode tematik.

B. KAJIAN PUSTAKA

Istilah tafsir maudhui belum muncul dan berkembang di tiga generasi awal Islam. Tetapi tafsir ini mulai dikenal dan digunakan oleh para ahli tafsir pada abad ke 14 H. Ketika ada pembahasan materi tematik pada pembelajaran tafsir di fakultas usuluddin di Universitas Al-Azhar. Hanya saja, isyarat dan unsur dalam metode tafsir ini telah ada di sejak masa Nabi Muhammad shallallohu alaihi wa salam. (Muslim, 2000) Jika kita meneliti tentang beberapa ayat yang berkaitan dengan pembahasan tertentu telah ditafsirkan oleh Nabi Muhammad shallallohu alaihi wa salam dengan ayat yang lainnya –hal ini yang kemudian hari disebut dengan tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an-. Hal ini sudah dikenal di generasi Islam, saat mereka menanyakan ayat yang belum dipahami kepada Rosululloh shallallohu alaihi wa salam. Sehingga Nabi menafsirkan ayat dengan menggunakan penjelasan ayat lainnya yang temanya sama.

Di antara contohnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhori dan Muslim, dari Abdulloh bin Mas'ud ra, dia berkata; tatkala ayat ini turuk kepada kami,



الَّذِينَ آمَنُوا وَهُمْ لَا يَصِفُونَ
أُولَئِكَ هُمُ الْآمِنُونَ وَهُمْ مُسْتَقِيمُونَ

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. Al-An'am: 82)

Para sahabat merasa sulit untuk dapat meninggalkan kezaliman secara tidak sengaja dalam kehidupan kesehariannya. Mereka pun bertanya: Ya Rosululloh, siapa dari kami yang tidak pernah melakukan kezaliman? Maka Nabi menjawab bahwa kata itu (kezaliman) tidak seperti yang mereka pahami. Kemudian Nabi menjelaskan maknanya dengan menyebutkan ayat pada surat Luqman,

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman: 13)

Maksud kata kezaliman pada surat al-An'am 82 itu adalah kesyirikan. (Al-Bukhari, 1998)

Begitu pula para sahabat Nabi menggunakan cara menggabungkan ayat-ayat Al-Qur'an yang diperkirakan oleh mereka bertentangan agar mendapatkan pemahaman yang benar sesuai yang diinginkan Allah subhanahu wa ta'ala. Hal ini sebagai mana yang diceritakan oleh imam Tobarri yang dinukil oleh Ibnu

Katsir dalam buku tafsirnya, dia meriwayatkan dari Al-Minhal ibnu Amr, dari Sa'id ibnu Jubair yang menceritakan bahwa ada seorang lelaki datang kepada Ibnu Abbas, dan ia bertanya tentang banyak hal yang bertentangan di dalam Alquran menurut pendapatnya. Maka Ibnu Abbas berkata, "tolong sebutkan yang mana, apakah engkau meragukan Al-Qur'an?" Lelaki itu menjawab, "Tidak, tetapi aku bingung dalam memahaminya."

Ibnu Abbas pun bertanya, "ayat apa yang membingungkanmu di dalam Alquran itu?"

Lelaki itu berkata bahwa Allah subhanahu wa ta'ala telah berfirman dalam suatu ayat, yaitu firman-Nya:

ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتَهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا وَاللَّهِ رَبَّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ

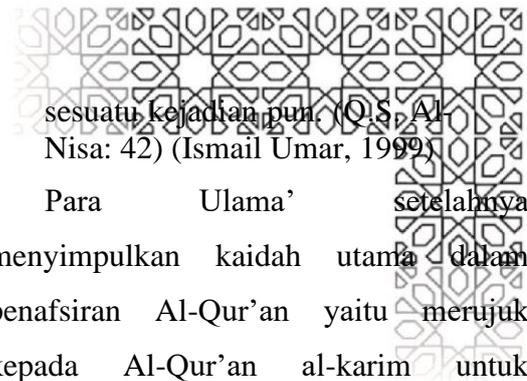
Kemudian tiadalah fitnah mereka kecuali mengatakan, "Demi Allah, Robb kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah." (QS. Al-An'am [6]: 23)

Di ayat yang lainnya Allah subhanahu wa ta'ala telah berfirman:

وَلَا يَكْتُمُونَ اللَّهَ حَدِيثًا

dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun. (QS. An-Nisa' [4]: 42)

Apakah dari penjelasan tersebut mereka dapat menyembunyikan sesuatu dari Allah?



Maka Ibnu Abbas menjawab bahwa mengenai firman-Nya: Kemudian tiadalah fitnah mereka kecuali mengatakan, “Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah.” (QS. Al-An’am [6]: 23)

Sesungguhnya tatkala mereka menyaksikan di hari kiamat bahwa Allah tidak memberikan ampunan kecuali kepada pemeluk agama Islam, dan Allah mengampuni semua dosa betapapun besarnya kecuali dosa mempersekutukan Allah.

Mereka bermaksud mengingkari hal tersebut. Untuk itu mereka mengatakan: Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah. (QS. Al-An’am [6]: 23)

Mereka mengharapkan dengan hal ini agar Allah memberikan ampunan bagi mereka, tetapi Allah mengunci mulut mereka dan berbicaralah kedua tangan dan kedua kaki mereka tentang hal-hal yang mereka lakukan sebenarnya.

Maka di saat itulah disebutkan di dalam firman-Nya:

يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَعَصُوا
الرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ الْأَرْضُ ۚ وَلَا
يَكْتُمُونَ اللَّهَ حَدِيثًا

Di hari itu orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai rasul ingin supaya mereka disamaratakan dengan tanah, dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah)

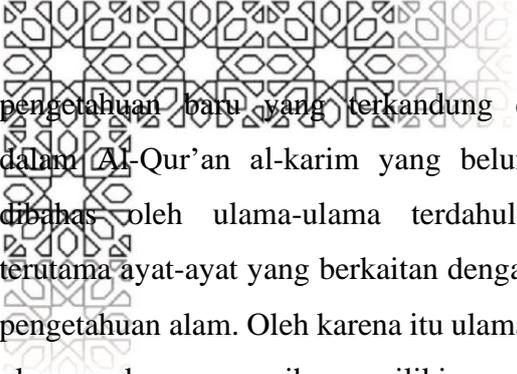
sesuatu kejadian pun. (QS. Al-Nisa: 42) (Ismail Umar, 1999)

Para Ulama’ setelahnya menyimpulkan kaidah utama dalam penafsiran Al-Qur’an yaitu merujuk kepada Al-Qur’an al-karim untuk mengetahui tafsir suatu ayat. Terkadang suatu ayat disebutkan secara global di satu tempat, tetapi dijelaskan secara detail di tempat lain. Terkadang satu ayat disebutkan secara global dalam satu surat dan berkaitan dengan penjelasan ayat di surat lainnya. Hal ini dikemudian hari disebut dengan tafsir Al-Qur’an dengan Al-Qur’an. (Muslim, 2000) Sebagaimana yang dinyatakan juga oleh Ibnu Taimiyah dalam bukunya. (Ibn Taimiyah, 1872)

Perkembangan penafsiran di awal generasi Islam ini merupakan petunjuk atau langkah awal yang menjadi pijakan dalam memunculkan metode maudhui dalam tafsir Al-Qur’an.

1. Sebab Muncul Metode Penelitian Tafsir Maudhui

Dengan banyaknya tafsir Al-Qur’an yang ada, para ulama terdahulu telah berusaha dengan kesungguhan dan kesanggupan mereka untuk menjelaskan kandungan isi Al-Qur’an al-karim kepada umat manusia. Mereka telah menjelaskan segi akidah, akhlak dan hukum Islam melalui ayat-ayat Al-Qur’an al-Karim. Akan tetapi, perkembangan zaman dan teknologi manusia memunculkan



pengetahuan baru yang terkandung di dalam Al-Qur'an al-karim yang belum dibahas oleh ulama-ulama terdahulu, terutama ayat-ayat yang berkaitan dengan pengetahuan alam. Oleh karena itu ulama-ulama sekarang masih memiliki ruang untuk menggali dan meneliti kandungan-kandungan petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an al-karim. Hal ini juga selaras dengan kaidah bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk yang sesuai untuk setiap zaman dan tempat.

Selain itu juga, bahwa masyarakat modern berbeda dengan masyarakat muslim di sepanjang 10 qurun awal. Masyarakat muslim dahulu di naungi oleh kekhilafahan Islam yang banyak mengatur masyarakatnya dengan menggunakan petunjuk Al-Qur'an dan Hadis. Adapun masyarakat sekarang tidak dinaungi dengan hukum yang bersumber pemikiran-pemikiran manusia dari barat dan banyak perselisihan dengan petunjuk yang pada Al-Qur'an dan hadis, sehingga masyarakat asing dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis nabawi. Hal ini juga menjadi motivasi bagi ulama-ulama sekarang untuk menyerukan masyarakat untuk kembali kepada Al-Qur'an, menjadikannya pedoman dalam semua lini kehidupannya. Para ulama juga berusaha meneliti dengan tema-tema (maudhui) ayat Al-Qur'an dan menjelaskannya kepada masyarakat agar

lebih mudah dipahami dengan baik dan komprehensif. (Al-Khalidi, 2012) Sehingga masyarakat terhindar dari pemahaman parsial dan salah pada ayat Al-Qur'an, yaitu menggunakan sebagian ayat dan meninggalkan ayat yang lainnya.

2. Urgensi Metode Tafsir Maudhui

Tafsir Maudhui merupakan tafsir masa kini dan masa yang akan datang yang memiliki beberapa urgensi bagi umat Islam dan mereka sangat membutuhkannya. Di antara urgensinya sebagai berikut:

Pertama, tafsir maudhui merupakan unsur utama dalam memecahkan masalah kaum muslimin masa kini. Solusi yang berlandaskan pada Al-Qur'an al-Karim. Tidak dipungkiri, masyarakat di masa kini menghadapi berbagai macam masalah. Tidak dipungkiri juga, dasar solusi masalah-masalah sekarang terdapat di dalam Al-Qur'an. Ketika seorang peneliti menggunakan metode tafsir maudhui, maka ia berusaha untuk memberikan solusi qur'ani bagi kaum muslimin dalam masalah-masalah yang dihadapinya.

Kedua, tafsir maudhui adalah saran penting yang menggunakan metodologi ilmiah qur'ani dan sesuai dengan cara berfikir masyarakat masa kini. Selain itu, tafsir maudhui menampakkan keagungan kitab suci al-qur'an dengan pemaparan yang sistematis dan komprehensif.

Ketiga, Tafsir Maudhui sebagai sponsor tentang penjelasan kebutuhan masyarakat masa kini pada agama Islam secara umum, pada Al-Qur'an secara khusus. Tafsir maudhui meyakinkan masyarakat bahwa Al-Qur'an memberikan tawaran solusi masalah dan kebutuhan manusia, baik dari segi keyakinan, interaksi sosial, pengetahuan dan lainnya.

Keempat, Tafsir maudhui memperkuat hubungan Al-Qur'an dengan berbagai cabang ilmu syariat lainnya. Penjelasan ilmu-ilmu syariat Islam dengan berbagai macam cabangnya didasarkan pada petunjuk dan penetapan Al-Qur'an. Selain itu, pembatalan setiap perkara dari ilmu-ilmu yang tidak sejalan dan bertentangan dengan Al-Qur'an. (Al-Khalidi, 2012)

C. METODOLOGI PENELITIAN

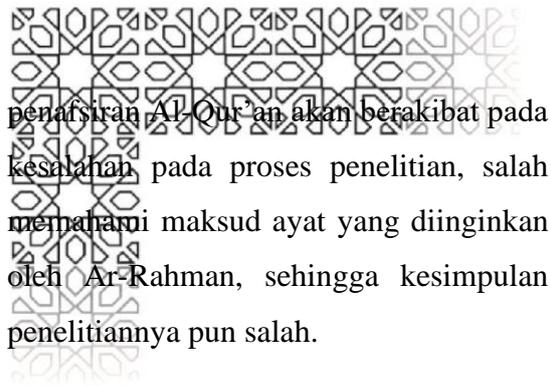
Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan studi kajian kepustakaan. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelusuran dalam rangka mengeksplorasi dan memahami suatu permasalahan yang penting. (Raco, 2010) Baik menggunakan sumber data dari kajian lapangan (wawancara dan dokumentasi) atau dari sumber data dari kajian kepustakaan. Kajian kepustakaan merupakan kegiatan dan analisis terhadap permasalahan yang

telah ditentukan dengan sumber dari kepustakaan, yang meliputi buku, laporan hasil pengabdian/penelitian, jurnal dan manuskrip. (Ibrahim, 2015) Sumber utama dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan tema metode tafsir maudhui seperti *Mabahith Fi Tafsir al-Maudhui* karya Mustofa Muslim, *al-Madkhal Ila Tafsir al-Maudhui* karya Abdu al-Sattar Sa'id, *Al-Tafsir al-Mawdu'i bayna al-Nazariyyah wa al-Tatbiq* karya Salah Abdu al-Sattar al-Khalidi dan jurnal lainnya.

D. HASIL PENELITIAN

Dari penelitian yang dilakukan, penulis menemukan bahwa tafsir maudhui merupakan salah satu bagian dari macam-macam metode penelitian tafsir Al-Qur'an. Tafsir maudhui adalah metode tafsir yang muncul masa kini yang merupakan pengembangan model penafsiran yang dilakukan oleh para ulama terdahulu. Metode tafsir maudhui dapat diterapkan dengan langkah-langkah yang telah ditentukan dalam penelitian ilmiah dan sesuai dengan kaidah-kaidah penafsiran Al-Qur'an. Sehingga metode tafsir maudhui ini dapat menggali lebih dalam makna dan kandungan petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an Al-Karim.

Akan tetapi, penggunaan tafsir maudhui tanpa menggunakan langkah-langkah penelitian ilmiah dan kaidah



penafsiran Al-Qur'an akan berakibat pada kesalahan pada proses penelitian, salah memahami maksud ayat yang diinginkan oleh Ar-Rahman, sehingga kesimpulan penelitiannya pun salah.

E. PEMBAHASAN

1. Definisi Tafsir Maudhui

Tafsir maudhui terdiri dari dua kata; Tafsir dan Maudhui. Kata Tafsir secara bahasa berarti penyingkapan dan penjelasan. Al-Raghib al-Asfahani menjelaskan tafsir adalah menampakkan makna yang masuk akal.(Al-Asfahani, 2009) Sedangkan secara istilah tafsir adalah ilmu yang menyingkap makna-makna ayat Al-Qur'an dan penjelasan maksud Allah subhanahu wa ta'ala pada Al-Qur'an sesuai kemampuan manusia.(Muslim, 2000)

Sedangkan kata Maudhui berasal dari kata al-Wadh'u yang berarti meletakkan sesuatu pada tempat tertentu.(Sa'id, n.d.) Sedangkan secara istilah maudhui adalah tema (pembahasan). Yakni perkara yang berkaitan dengan permasalahan dari segi-segi kehidupan, baik segi akidah, akhlak, sosial, atau alam yang dipaparkan di dalam ayat Al-Qur'an.(Muslim, 2000)

Adapun tafsir maudhui secara istilah adalah ilmu yang membahas tema permasalahan yang terdapat dalam Al-Qur'an yang memiliki kesamaan makna dan tujuan dengan metode penggabungan

ayat-ayat yang berkaitan, kemudian diteliti maksud dan kandungan petunjuk Al-Qur'an sesuai kaidah-kaidah penafsiran.(Sa'id, n.d.) (Al-Alma'i, 2007)

2. Macam-macam Tafsir Maudhui

Tafsir maudhui dilihat dari tema pembahasannya terbagi menjadi 3 macam;

Pertama, tafsir maudhui tentang istilah kosa kata dan derivasinya dalam Al-Qur'an. Yaitu peneliti memilih kata dari istilah-istilah yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Penelitian ini sudah dimulai dari sejak ulama dahulu seperti kitab Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an karya Al-Raghib al-Asfahani, Ishlah al-Wujuh wa al-Nadzair fi Al-Qur'an karya Al-Damghoni, Al-Asybah wa al-Nazair fi Al-Qur'an al-Karim karya Muqatil Sulaiman Al-Balkhi dan lainnya. Akan tetapi karya-karya ulama terdahulu tidak membandingkan antara istilah-istilah yang di berbagai surat dalam Al-Qur'an. Akan tetapi karya-karya ini sangat membantu dalam metode penelitian tafsir maudhui masa kini.(Al-Qar'awi, 2009)

Adapun tafsir maudhui masa kini tentang istilah kata dalam Al-Qur'an dengan memilih kata yang menjadi objek penelitiannya seperti istilah "Ummah" (الامة) kemudian dikumpulkan kata itu dalam berbagai surat di dalam Al-Qur'an dan kemudian di analisa maksud dan

kandungan petunjuk di dalamnya.(Iwadh, 2005)

Kedua, tafsir maudhui tentang pembahasan tema/topik yang terdapat dalam Al-Qur'an. (Pentashih, 2011)

Peneliti memilih tema yang menjadi pembahasan dalam Al-Qur'an, dan mengumpulkan ayat-ayat yang membahas tema yang sama. Kemudian mengalisa petunjuk-petunjuk yang terkandung di dalamnya, sehingga menjadi satu kesatuan dalam memahaminya secara utuh. Contohnya tema "Majaz dalam Al-Qur'an" atau "Metode Dakwah dalam Al-Qur'an". Sebagian besar, penentuan tema pada tafsir maudhui ini dikaitkan dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat karena hal itu akan menjadi tawaran solusi dari Al-Qur'an Al-Karim.

Antara dua macam tafsir maudhui ini tidak sama. Perbedaannya adalah Tafsir maudhui istilah membahas kata istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an, kemudian ditafsirkan makna dan kandungannya. Adapun tafsir maudhui tema Al-Qur'an lebih umum pembahasannya, dan meneliti ayat-ayat yang sama dalam tema pembahasan, kemudian dianalisa makna dan kandungan petunjuknya, serta memberikan tawaran solusi masalah pada masyarakat.(Iwadh, 2005)

Ketiga, tafsir maudhui tentang pokok bahasan dalam satu surat Al-Qur'an.(Muslim, 2000)

Penelitian tentang satu surat pilihan dalam Al-Qur'an, kemudian meneliti pembahasan tema yang terkandung dalam suratnya. Ruang lingkup pembahasannya lebih sempit dari jenis tafsir maudhui yang kedua. Secara umum setiap surat dalam Al-Qur'an memiliki keistimewaan dan tujuan tersendiri, sehingga hasil penelitiannya menyingkap makna yang lebih dalam pada surat yang diteliti. Contohnya; penelitian "Permasalahan Wanita dalam Surat Al-Nisa" yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf, "konsep ketuhanan dalam surat al-An'am" karya Ibrahim kailani.(Abbas, 2003)

3. Tahapan Umum dalam Metode Penelitian Tafsir Maudhui

Penelitian dengan menggunakan metode tafsir maudhui merupakan kegiatan ilmiah, yang harus menggunakan langkah-langkah ilmiah, terprogram dan konsisten.

Ada beberapa kaidah umum dalam penelitian menggunakan metode Tafsir Maudhui, mencakup tiga macam tafsir maudhui. Peneliti hendaknya memperhatikan dan berpedoman pada kaidah-kaidah ini. Di antara kaidahnya adalah sebagai berikut:

Pertama, peneliti menentukan seberapa besar kebutuhan masyarakat

masa kini pada tema penelitiannya. Peneliti juga menentukan segi urgensinya yang akan dilengkapi dengan hasil penelitiannya, atau permasalahan apa yang akan dicarikan solusinya.

Kedua, peneliti mencatat tujuan yang ingin diraihinya dari penelitiannya dengan menggunakan metode tafsir maudhui. Tujuan yang bagi setiap peneliti dengan metode ini harus jelas dan spesifik yang sesuai dengan tema penelitiannya. Tidak cukup keumumannya saja untuk berkhidmah pada Al-Qur'an, menambah ilmu atau memberi manfaat kaum muslimin.

Ketiga, penelitiannya ini tidak didahului dengan maksud dan tujuan khusus peneliti (Subjektif), sehingga penelitiannya hanya untuk mencari penetapan dan dukungan pemikirannya melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Jika hal ini terjadi, maka ia akan memalingkan istilah-istilah dan ayat-ayat Al-Qur'an untuk memperkuat pendapatnya. Hal ini akan menjadikan penelitiannya tidak objektif, sehingga akan terjadi kesalahan pada proses penelitian, langkah-langkah yang digunakan, dan hasil penelitiannya.

Keempat, peneliti melakukan telaah tentang penelitian-penelitian lain yang berkaitan dengan Al-Qur'an, dan mengkonfirmasi bahwa penelitian peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya atau belum diteliti. Sehingga

penelitiannya terhindar dari pengulangan dan lebih mengarahkan pada pengembangan pengetahuan dan ilmu tafsir Al-Qur'an.

Kelima, peneliti hendaknya membaca secara umum dan komprehensif setiap tulisan yang berkaitan tentang tema penelitiannya. Peneliti membaca sejumlah kitab tafsir dan buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitiannya. Peneliti mencatat poin penting dari bacaannya dan menyebutkan buku rujukannya. Hal ini akan bermanfaat dan membantu peneliti saat memulai penelitiannya. (Al-Khalidi, 2012)

4. Tahapan Khusus dalam Metode Penelitian Tafsir Maudhui

Selain dari kaidah umum dalam penelitian dengan metode tafsir maudhui, ada beberapa kaidah lanjutan pada setiap macam dari tiga macam tafsir maudhui yang telah disebutkan sebelumnya.

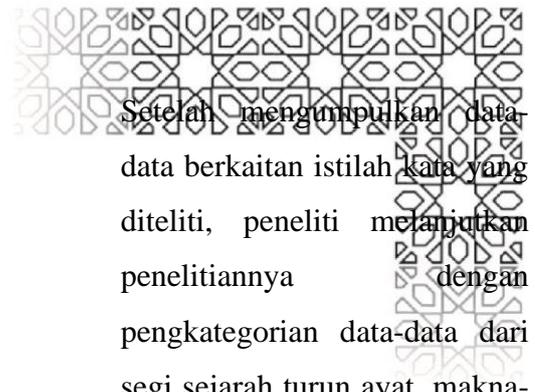
a. Pertama langkah khusus pada tafsir maudhui tentang Istilah dalam Al-Qur'an

Dalam proses penelitian dengan metode tafsir maudhui pada segi istilah dalam Al-Qur'an, ada dua langkah utama yang dilalui peneliti, yaitu;

- 1) Mencari dan mengumpulkan istilah dalam al-Qur'an seperti "rahmat" atau "Adil". Semua ayat yang menggunakan istilah itua dikumpulkan untuk

dianalisa satu persatu makna dan tafsirnya. Untuk memudahkan pengumpulan kata ayat, peneliti dapat merujuk ke buku induk yaitu; al-Mufaradat fi gharib al-Qur'an karya al-Raghib al-Ashfahani. Untuk mengumpulkan makna ayat yang beragama, peneliti dapat merujuk kepada buku; Jami' al-Bayan an Ta'wil Ay al-Qur'an, karya imam Thabari, atau buku induk lainnya. Kemudian untuk merujuk ragam qiraat pada kata dalam ayat yang diteliti, peneliti dapat merujuk buku induk, "Tafsir al-Bahr al-Muhith" karya Abi Hayan al-Andalusi. Kemudian untuk menyingkap segi balaghahnya, peneliti dapat merujuk pada buku, al-Kasyaf karya al-Zamakhshari, atau buku tafsir lainnya.(Athaallah & Al-Syarbaji, 2012) Kemudian peneliti mendalami tafsir ayat -yang terdapat istilah kata yang diteliti- dalam kitab-kitab tafsir induk.

- 2) Langkah kedua; pengkategorian, pentertiban dan pembaban.(Al-Khalidi, 2012)

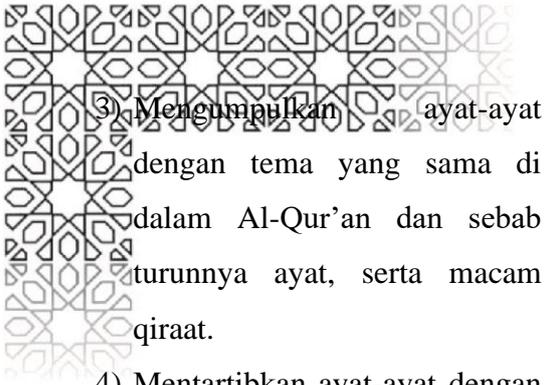


Setelah mengumpulkan data-data berkaitan istilah kata yang diteliti, peneliti melanjutkan penelitiannya dengan pengkategorian data-data dari segi sejarah turun ayat, makna-makna istilah kata, balaghoh yang di setiap ayatnya. Kemudian peneliti mentertibkannya dengan memisahkan antara data yang dibutuhkan dengan data yang tidak berkaitan dengan tema. Selanjutnya peneliti dapat membuat bab dalam penelitiannya sesuai kategori yang ditemukan.(Athaallah & Al-Syarbaji, 2012)

b. Kedua, langkah khusus pada tafsir maudhui tentang tema qur'ani.

Dalam penelitian dengan metode tafsir maudhui pada segi tema dalam Al-Qur'an, ada beberapa langkah yang hendaknya ditempuh oleh peneliti, yaitu:

- 1) Peneliti mengetahui dan menentukan tema yang akan diteliti. Tema tersebut ada di dalam Al-Qur'an dan menjadi 'isu hangat' di masyarakat.
- 2) Peneliti menyebutkan sebab pemilihan tema dan tujuan yang akan diraih dalam penelitiannya.



- 3) Mengumpulkan ayat-ayat dengan tema yang sama di dalam Al-Qur'an dan sebab turunnya ayat, serta macam qiraat.
- 4) Mentartibkan ayat-ayat dengan tema yang sama sesuai turunnya ayat.
- 5) Menganalisa ayat-ayat yang telah ditertibkan, dengan merujuk kepada buku tafsir terutama tafsir tahlili.
- 6) Mengkodekan unsur-unsur utama pada tema melalui ayat-ayat yang telah dianalisa.
- 7) Melihat seberapa besar faidah yang di dapat dalam ayat-ayat alquran dan manfaatnya masyarakat di masa kini.(Muslim, 2000)

c. Ketiga, Langkah khusus pada tafsir maudhui tentang pembahasan satu surat di dalam Al-Qur'an

Ada beberapa langkah yang dilakukan peneliti dengan pembahasan satu surat di dalam Al-Qur'an. Yaitu;

- 1) Pemilihan surat yang akan diteliti. Kemudian hikmah penamaan surat, nama lain dari surat itu.
- 2) Penentuan kapan waktu dan tempat turunnya surat.

- 3) Penjelasan kondisi lingkungan saat turunnya surat.
- 4) Penentuan tujuan utama yang terkandung dalam surat.
- 5) Keterkaitan surat yang diteliti dengan surat sebelumnya dan sesudahnya.
- 6) Pengkategorian tem-tema pembahasan di dalam surat.
- 7) Kesimpulan hakikat surat dan petunjuk yang terkandung di dalamnya.(Al-Khalidi, 2012)

5. Kaidah Dalam Metode Tafsir Maudhui

Secara umum, para mufasir memiliki persyaratan dan kode etik sebagaimana yang dijelaskan para ulama- seperti sifat taqwa, wara', mengetahui ilmu bahasa Arab, ilmu Al-Qur'an, ilmu hadis, dan ilmu lainnya. Hal itu bertujuan agar penelitiannya dalam tafsir Al-Qur'an berjalan dengan benar dan dapat menggali informasi Al-Qur'an secara mendalam.(Al-Ak, 1986) (Rokim, 2020c)

Para ulama menjelaskan secara rinci tentang kaidah penelitian dalam tafsir maudhui. Di antaranya:

- a. Berpegang teguh pada komponen pokok Al-Qur'an
Peneliti fokus pada unsur pokok yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an. Tidak diperbolehkan untuk menambah komponen



utama tema pembahasan dari luar Al-Qur'an, baik bersumber dari bahasa, pemikiran, dan lainnya. Masuknya komponen pembahasan yang bersumber dari luar Al-Qur'an akan memalingkan dari petunjuk dan maksud yang diinginkan oleh firman Allah subhanahu wa ta'ala, atau akan membuka pintu pendapat subjektif yang dinisbatkan kepada Allah subhanahu wa ta'ala.

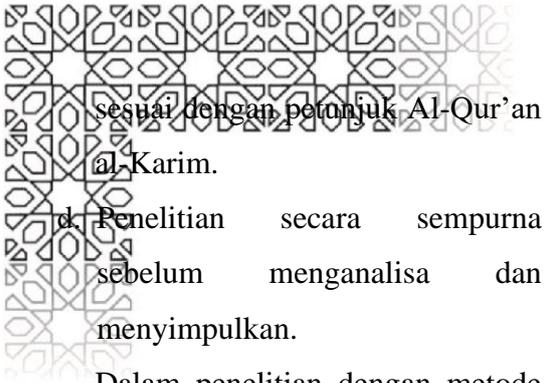
Adapun sumber hadis nabawi dalam penelitian tafsir maudhui bertugas sebagai penjelas yang menjelaskan nash Al-Qur'an, bukan sebagai salah satu sumber unsur tema pembahasan Al-Qur'an.(Sa'id, n.d.) Hal itu dikarenakan hadis nabawi sangat dibutuhkan dalam menjelaskan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an disebabkan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah yang paling berhak menjelaskannya dan semua penjelasannya itu benar. (Rasywani, 2009)

- b. Berlandaskan pada riwayat tafsir yang shahih (benar),
Ini merupakan kaidah utama bagi para peneliti tafsir maudhui saat mengumpulkan ayat-ayat, berusaha untuk mengkategorikan

unsur kandungannya dan menjelaskan tafsir ayatnya secara benar, tidak terjadi pertentangan dalam penjelasan ayat. Oleh karena itu peneliti hendaknya menggunakan pendekatan bil-matsur, yaitu; sumber penjelasan dari ayat Al-Qur'an yang lain, sumber dari Hadis nabawi yang shahih, dan perkataan sahabat Nabi, serta dari petunjuk pemahaman ayat sesuai bahasa Arab.(Sa'id, n.d.)

- c. Menghindari subjektifitas dalam penjelasan dan analisa.(Rasywani, 2009)

Tujuan dari penelitian tafsir maudhui ini adalah mengetahui prespektif Al-Qur'an pada tema yang dipilih. Apabila peneliti/mufasir menyimpang dari tema dengan penjelasan yang luas akan keluar dari prespektif Al-Qur'an dan beralih pada subjektifitas peneliti, berubah dari metode tafsir maudhui menjadi penelitian seputar Al-Qur'an.(Sa'id, n.d.) Sehingga menghasilkan analisa dan kesimpulan yang tidak murni prespektif Al-Qur'an. Oleh karena itu, peneliti perlu membatasi penjelasannya pada tema yang



sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an al-Karim.

- d. Penelitian secara sempurna sebelum menganalisa dan menyimpulkan.

Dalam penelitian dengan metode tafsir maudhui, peneliti diharapkan dapat mengumpulkan semua ayat Al-Qur'an yang menjadi tema penelitiannya, kemudian dianalisa secara detail dan terperinci dengan menggunakan sarana kaidah ulumul tafsir, sehingga dapat memberikan pandangan yang jelas dan kesimpulan yang tepat. Hal ini juga dapat menghindarkan peneliti dari kesalahan atau penyimpangan dari tema penelitian. (Sa'id, n.d.)

- e. Menjaga Keistimewaan Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah firman Allah subhanahu wa ta'ala yang diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas. Al-Qur'an memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan perkataan manusia. Oleh karena itu peneliti tentang Al-Qur'an harus menjaga kesuciannya dan menjaga kehendak Allah subhanahu wa ta'ala yang diinginkan dalam firmannya.

6. Manfaat Tafsir Maudhui

Dari pemaparan tentang metode tafsir maudhui sebelumnya, ada beberapa manfaat yang di dapat dari penelitian tafsir maudhui. Di antaranya adalah:

- a. Pembuktian bahwa Al-Qur'an al-Karim adalah firman Allah subhanahu wa ta'ala bagi semua manusia sampai hari kiamat walaupun bermacam-macam wilayahnya dan perbedaan kemajuan peradabannya. Termasuk juga, Al-Qur'an sesuai bagi peradaban masa kontemporer.
- b. Al-Qur'an Al-Karim merupakan obat yang dibutuhkan manusia masa kini baik dalam segi keimanan, akhlak, dan pengetahuan.
- c. Dengan adanya tafsir tematik, syubhat-syubhat modern yang disebarkan oleh oknum yang ingin merusak Islam terbantahkan.
- d. Menyingkap kemukjizatan yang terkandung di dalam Al-Qur'an sesuai perkembangan pengetahuan manusia.
- e. Menyingkap keterkaitan pembahasan antara tema-tema yang ada di dalam Al-Qur'an Al-Karim. (Ulwan, 2006)

F. KESIMPULAN

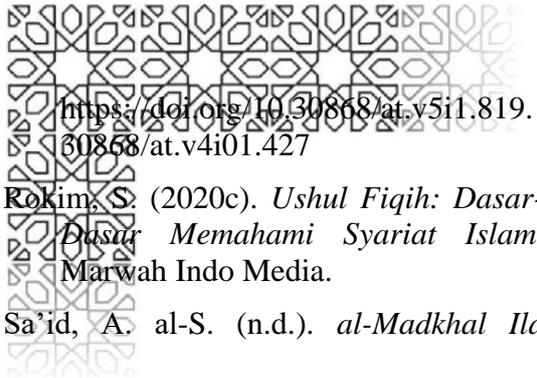
Setelah menjelaskan tentang metode tafsir maudhui, penulis menyimpulkan bahwa Tafsir maudhui merupakan salah satu model penafsiran yang dibutuhkan di masa kontemporer dan bermanfaat dalam menjawab permasalahan yang terjadi di masyarakat dengan tawaran yang sesuai petunjuk-petunjuk ilahi di dalam al-Qur'an.

Akan tetapi dalam penggunaan metode tafsir maudhui ini, seorang peneliti harus menggunakan kaidah-kaidah dan rambu-rambu penafsiran al-Qur'an yang telah ditentukan oleh para ulama tafsir terdahulu, agar tidak terjadi kesalahan dan penyelewengan dari maksud ayat dan penjelasannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. I. (2003). *Muhadharat fi Al-Tafsir Al-Mawdhui* (p. 256). Maktabah al-Khabti al-Thaqafiyah.
- Al-Ak, K. A. (1986). *Ushul Tafsir wa Qawaiduh*. Dar al-Nafais.
- Al-Alma'i, Z. I. (2007). *Dirasat fi al-Tafsir al-Mawdhui* (p. 420). Maktabah al-Malik Fahd.
- Al-Asfahani, A.-R. (2009). *Al-Mufradat fi Garib Al-Qur'an* (Vols. 1 & 2, p. 722). Maktabah Nazar Mustafa al-Baz.
- Al-Bukhari, M. I. (1998). *Shahih Al-Bukhari* (p. 1753). Bait al-Afkar.
- Al-Khalidi, S. A. al-F. (2012). *Al-Tafsir al-Mawdu'i bayna al-Nazariyyah wa al-Tatbiq*. Dar al-Nafais.

- Al-Qar'awi, S. S. (2009). *Dirasat Min al-Tafsir al-Mawdhui* (p. 508). Dar al-maiman.
- Athaallah, A. A., & Al-Syarbani, M. Y. (2012). Manhaj al-Dirasah al-mawdhuiyah li-Ayat al-Mawdhui' al-Qur'ani. *Majallah Jami'ah Dimasq*, 28(2): 685–705.
- Ibn Taimiyah, A. A. H. (1872). *Muqaddimah fi Usul Tafsir* (p. 136). Dar al-Qur'an.
- Ibrahim. (2015). Metodeologi Penelitian Kualitatif. In E. Kurnanto (Ed.), *Alfabeta*. Alfabeta.
- Ismail Umar, I. K. (1999). *Tafsir al-Quran al'Azim*. Dar Tayibah.
- Iwadh, M. M. al-S. (2005). *al-Tafsir al-Mawdhui: Namadzij Raidah fi Dhow'i al-Qur'an al-Karim* (p. 250). Maktabah al-Rushd.
- Muslim, M. (2000). *Mabahith Fi Tafsir al-Mawdhui*. Dar al-Qalam.
- Pentashih, T. L. (2011). *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pembangunan Generasi Muda* (M. M. Hanafi (ed.); 1st ed.). Lajnah Pentashihan Mushaf AL-Qur'an Kemenag.
- Raco, J. (2010). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Grasindo. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Rasywani, S. A. (2009). *Manhaj al-Tafsir al-Mawdhui lil-Qur'an al-karim*. Dar al-Multaqa.
- Rokim, S. (2017). Mengenal Metode Tafsir Tahlili. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(03).
- Rokim, S. (2020a). Peta Nasikh Dan Manshukh Dalam Alquran Al-Karim. *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 5(02): 307–320.
- Rokim, S. (2020b). Tafsir Sahabat Nabi: Antara Dirayah Dan Riwayah. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 05(01): 75–94.



<https://doi.org/10.30868/at.v5i1.819.30868/at.v4i01.427>

Rokim, S. (2020c). *Ushul Fiqih: Dasar-Dasar Memahami Syariat Islam*. Marwah Indo Media.

Sa'id, A. al-S. (n.d.). *al-Madkhal Ila*

Tafsir al-Maudhui (p. 284). Dar al-Islamiyah.

Ulwan, T. (2006). *Faidh al-Rahman fi al-Tafsir al-Mawdhui lil-Qur'an* (p. 825). Maktabah al-Rushd.